

Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinat* (penjelasan) dan *furqan* (pembeda) bagi seluruh umat manusia.¹ Sekalipun ia turun di tengah bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, tetapi ia hadir untuk membekali manusia dengan berbagai prinsip, berbagai-macam aturan dan dasar-dasar ajaran yang mengatur kehidupan manusia dalam segala aspek, tidak berbeda antara bangsa Arab dengan bangsa non Arab, atau satu umat atas umat lainnya.

Meskipun al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. menggunakan bahasa manusia. Akan tetapi, dibalik rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang tersusun rapi tersebut, pesan substansial dari makna hakiki al-Qur'an tidak ditampakkan oleh Allah secara jelas dan terperinci. Untuk itu, al-Qur'an mengajak melakukan kerja-kerja penafsiran yang maksimal untuk menemukan pesan-pesan ideal Allah di balik suratan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Artinya, Allah sepertinya memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk menginterpretasi isi al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, yang dalam kajian leislaman dikenal dengan *tafsir*.²

Dengan terbukanya peluang untuk memahami petunjuk yang terdapat di dalam al-Quran, sehingga lahirlah karya-karya tafsir dengan berbagai macam corak dan metode yang mereka gunakan. Keanekaragaman karya-karya tafsir tersebut dilatari oleh fakta bahwa para penafsir pada umumnya mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang

Oleh : Ali Akbar

Allah SWT memberikan legalitas kepada umat manusia untuk memahami makna dan isi kandungan Al-Quran, yang dikenal dengan kajian tafsir. Salah seorang mufassir yang menaruh perhatian dan memiliki kualifikasi terhadap hal itu adalah al-Alusi dengan karya momentalnya Tafsir Ruh al-Ma'ani. Sebagai sebuah karya dibidang tafsir, dalam penafsirannya al-Alusi menggunakan metode tahlili, yaitu menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat-ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan al-Alusi. Di samping itu, al-Alusi juga menggunakan metode muqqarin, karena al-Alusi mengkombinasikan antara metode ar-ra'yu dengan al-ma'tsur. Artinya beliau menyebutkan beberapa ayat atau al-hadis, kemudian melihat beberapa tafsir dari penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut baik dari ulama salaf maupun khalaf, baik jenis tafsir manqul maupun ijihad, kemudian berusaha untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat dan menghindarkan yang dianggap kurang tepat. Sedangkan dalam penjelasannya, al-Alusi memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (esoteris), karena itu corak penafsirannya cenderung kepada Tafsir (aliran) Isyari/Sufi.

Keyword : Tafsir Ruh al-Ma'ani, Metode dan Corak

pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Meskipun demikian, kesemuanya bertujuan untuk memahami apa yang terdapat di dalam al-Qur'an guna membimbing dan menjawab permasalahan-permasalahan umat manusia dimuka bumi ini. Salah satu kitab tafsir yang pantas diperhitungkan adalah kitab *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran 'Adzim wa al-sab'i al-Matsani* karya Al-alusi.

Tafsir Karya al-Alusi ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir yang komperhensif, mengingat beliau banyak mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya dan disertai kritik yang tajam dan memilih pendapat yang kuat diantara pendapat-pendapat yang ada. Banyak komentar ulama mengenai kitab tafsir al-Alusi, baik itu berupa kritik maupun apresiasi, seperti *Tafsir Ruh al-Ma'ani* dikatakan sebagai *tafsir isyari* dan lain sebagainya.

Terlepas dari sebuah kritik maupun apresiasi terhadap kitab *Ruh al-Ma'ani*, penulis akan mengkaji karya monumental al-Alusi terhadap karyanya *Ruhul Ma'ani*, dengan menitik beratkan pembahasannya mengenai riwayat hidup pengarang, latar belakang penulisannya, sistematika penulisan, corak dan metode yang digunakannya, kecenderungan aliran (*naz'ab/ittijah*) dan komentar penulis tentang keistimewaan serta kelemahannya.

Sekilas tentang Biografi al-Alusi dan Karyanya

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.³ Nama al Alusi diambil dari nama suatu tempat di tepi barat Sungai Eufrat yang terletak di antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi, Irak. Beliau lahir dari keluarga besar yang terpelajar di kota Kurkh, Baghdad pada hari Jum'at 15

Sya'ban 1207 H/1802 M.⁴ Pada usia mudanya beliau dibimbing oleh orang tuanya sendiri yaitu Syaikh al-Suwaidi. Disamping itu, al-Alusi juga berguru kepada Syaikh al-Naqshabandi. Dari gurunya yang disebut terakhir ini beliau belajar tasawuf, maka wajar jika dalam sebagian uraian tafsirnya beliau memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (*esoteris*).

Al-Alusi dikenal sangat kuat hafalannya (*dhabit*) dan brilian otaknya. Beliau mulai aktif dalam belajar dan menulis sejak usia 13 tahun. Sekolah-olah beliau tidak ada perasaan malas dan bosan untuk belajar. Sebagaimana ungkapan beliau, "Aku tidak pernah tidur di malam hari untuk memurnikan ilmu-ilmu yang tercemar oleh kepentingan-kepentingan kekayaan dan perempuan cantik". Kemudian pada tahun 1248 H beliau diangkat sebagai *mufi* setelah sebulan sebelumnya diangkat menjadi wali wakaf di madrasah al-Marjaniyyah. Namun kemudian pada tahun 1263 H beliau melepaskan jabatan dan lebih memilih menyibukkan diri untuk menyusun tafsir al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan *tafsir Ruh al-Ma'ani*.⁵ Setelah karya itu selesai, ia kemudian menunjukkannya kepada Sultan Abdul Majid Khan dan ternyata mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari sultan.

Secara akademis, al-Alusi relatif sangat produktif. Justru itu, tidaklah berlebihan jika beliau dijuluki dengan *Hujjatul Udaba'* dan sebagai rujukan bagi para ulama pada zamannya. Kealiman beliau dapat terlihat dari sejumlah karya-karyanya yang dihasilkannya, antara lain:

1. *Ghoyab al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*, sebuah kitab bantahan atas kitab "*Syawahidul Haq*" karya an-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat yang

lemah dan dalil-dalil yang dibalik dalam permasalahan “Bolehnya istighosah kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunnah, semisal Ibnu Taimiyyah...”

2. Setelah beliau menulis kitab ini, an-Nabhani giat membantah dengan syair. Syair yang mencela para ulama Islam, maka beliau membantah lagi dengan menulis kitab *al-Ayah al-Kubra ala Dholab an-Nabhani fi Raaitaibi as-Sughra*. Dan maksud tulisan tangan kitab ini oleh beliau dapat dijumpai di perpustakaan peninggalan sejarah yang terletak di Irak, dalam 56 halaman dengan no. 8721.⁶
3. Karya-karyanya yang lain diantaranya: *Hasyiyah 'ala alQatr, Syarh al-Salim dalam ilmu logika, al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahoriyyah, al-Ajwibah al-'Iraqiyyah ala As'ilah al- Iraniyyah, Durrab al-Gawas fi Awham al-Khawass, al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani* dan lain-lain.

Dari sekian banyak karya-karya yang ditulisnya, namun yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat namanya menjadi ilmuwan terkenal adalah karya tulisnya dalam bidang tafsir yang disebut terakhir, yang kemudian dikenal dengan *Tafsir al-Alusi* atau *Ruh al-Ma'ani*.

Latar Belakang Penyusunan Tafsir Ruh al-Ma'ani.

Sebenarnya keinginan al-Alusi untuk menuangkan buah pikirannya ke dalam sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat waktu itu sudah sejak lama. Namun rupanya beliau senantiasa dihinggapi keragu-raguan (*syak*) untuk

merealisasikan ide tersebut. Beliau merasa belum mampu dan kurangnya kesempatan, sehingga keinginannya menjadi tertunda.

Meskipun demikian, akhirnya beliau terdorong untuk menulis sebuah kitab seperti yang dicita-citakannya. Adapun latar belakang penulisan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* terkesan agak mistik. Yang mana pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi disuruh Allah Swt untuk melipat langit dan bumi, kemudian disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya (masih dalam keadaan mimpi), beliau seolah mengangkat tangan yang satu ke langit dan yang satu lagi ke tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Setelah mencari makna dari mimpinya, ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa beliau diperintah mengarang sebuah kitab tafsir. Akhirnya mulailah beliau mengarang, tepatnya pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, yakni ketika beliau berusia 34 tahun pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan.⁷

Setelah kitab ini selesai disusun, beliau mendapat kesulitan dalam memberikan nama yang sesuai. Akhirnya beliau melaporkan hal ini kepada Perdana Menteri Ali Ridho Pasha. Secara seponatan beliau memberinya nama “*Tafsir Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Quran al-Azim wa al-Sab' al-Masani*”. Di dalamnya terdiri dari 16 jilid, dan diterbitkan di Beirut dengan penerbit Dar al- Kutub al-Ilmiyah. Setelah beliau meninggal, kitab ini disempurnakan oleh putranya, Sayyid Nu'man al-Alusi.⁸

Dalam bidang fiqih beliau bermadzhab Shafi'i, namun dalam banyak hal beliau mengikuti mazhab Hanafi. Bahkan beliau juga memiliki kecenderungan berijtihad, sedangkan dalam bidang aqidah mengikuti

aqidah Sunni.⁹ Namun rupanya al-Alusi tidak berumur panjang, pada hari Jum'at tanggal 25 Zulhijjah 1270 H beliau wafat dan dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf al-Karakhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.¹⁰

Sistematika Penulisan Tafsir al-Alusi

Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani ini dikatakan sebagai karya al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, Abu Hayyan, al-Kasasyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidlawi dan al-Razi. Al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Dan ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, al-Alusi menggunakan beberapa istilah antara lain "*qala syaikh al-Islam*" bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa'ud, "*qala al-qadli*" bila dari tafsir al-Baidlawi, dan "*qala al-imam*" bila menukilkan dari tafsir al-Razi.

Adapun sistematika penafsiran yang digunakan dalam kitab ini al-Alusi menempuh langkah sebagai berikut :

1. Menyebutkan ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutannya dalam surat-surat al-Qur'an.
2. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (*ilmu nabwu*).
3. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
4. Memberikan keterangan dari hadis nabawi bila ada.
5. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.
6. Memperjelas makna lafal dengan syair-syair.

7. Menyimpulkan berbagai pendapat yang ada dengan memberikan keterangan segi *balaqhab*, *i'jaz*, *munasabah*-nya serta *asbabun-nuzul* bila dijumpai.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada suasana ayat, juga susunan surat yang ada dalam al-Qur'an.

Metode dan Corak Penafsiran Al-Alusi

Dalam lintasan sejarah, para ulama telah berusaha menafsirkan al-Quran dengan berbagai cara dan metode yang mereka pergunakan. Mereka tidak hanya mengutip riwayat-riwayat dari pada shahabat, tabi'in maupun tabi' tabi'in. Akan tetapi mereka berupaya menyelidiki dan menjelaskan isi kandungan al-Quran sesuai dengan kondisi setempat serta daya serap yang meresponi akal mereka dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Dari berbagai cara dan metode itulah yang kemudian dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*¹¹, *bi al-ra'yi*¹² dan *bi al-isyary*.¹³

Selain itu, para mufassir itupun berbedabeda pula tentang sistematika menafsirkan al-Quran. Adakalanya mereka menafsirkan keseluruhan ayat-ayat al-Quran sesuai urutan surat, dan ada pula yang menafsirkan ayat-ayat tertentu saja yang berkenaan dengan masalah tertentu dalam berbagai surat. Bahkan ada pula mereka yang berusaha menyelidiki, meneliti dan membandingkan penafsiran para mufassir terhadap tafsir ayat-ayat tersebut, guna memperoleh pemahaman yang dianggap lebih tepat dan menghindari dari apa yang dianggap kurang sependapat dengan mufassir tersebut. Untuk itu - paling tidak - ada empat metode yang dipergunakan mufassir dalam menafsirkan al-Quran, yaitu

metode tablili,¹⁴ *ijmali*,¹⁵ *muqarin*¹⁶ dan *maudlu'i*.¹⁷ Namun karena keterbatasan, metode-metode tersebut sengaja tidak akan penulis uraikan secara detail dalam tulisan ini, karena bukan itu yang menjadi tujuan dalam penulisan sederhana ini.

Demikian pula halnya upaya al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dalam karyanya *Tafsir Rub al-Ma'ani*, sudah barang tentu memiliki metode dan corak penafsiran tersendiri. Apabila ditinjau kembali sistematika yang ditempuh oleh al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat yang sebagaimana tercantum di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam kitab tafsirnya adalah metode *tablili*, karena al-Alusi menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat-ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan al-Alusi.

Kemudian dalam penjelasannya, al-Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafadz. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan Tafsir (aliran) *Isyari/Sufi*. Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna *zhabir* dan makna *bathin* yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi SAW. atau para wali atau *Arbab al-Suluk* (orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah SWT).¹⁸ Adapun corak penafsiran dari kitab ini al-Dzahabi berpendapat bahwa coraknya adalah *tafsir al-ra'yi al-mahmud*, dan menyetujui pendapat ulama yang lain termasuk Ali al-Shabuni yang berpendapat bahwa corak tafsir al-Alusi adalah *isyari, riwayat* dan *dirayah*. Adapun alasan yang dikemukakan oleh al-Dzahabi walaupun di dalam tafsir al-Alusi terdapat corak *isyari*

sebagai mana dalam tafsir al-Nisaburi, tapi maksud penafsirannya bukanlah untuk ditafsirkan secara *isyari*. Dengan mengambil tafsir-tafsir terdahulu maka corak penafsirannya ikut terbawa dan mengimbas pada corak tafsir al-Alusi.¹⁹

Akan tetapi ditinjau dari segi yang lain dapat dikatakan bahwa kitab ini juga mempunyai metode *muqarin*, karena al-Alusi menyebutkan beberapa ayat atau al-hadis, kemudian melihat beberapa tafsir dari penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut baik dari ulama salaf maupun khalaf, baik jenis tafsir *manqul* maupun *ijtihad*, kemudian berusaha untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat dan menghindarkan yang dianggap kurang tepat.

Dalam memberikan penjelasan, al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Menilik cara menjelaskan, *Tafsir Rub al-Ma'ani* digolongkan ke dalam kelompok *Tafsir Muqarin* atau *Komparatif*.²⁰ Artinya penafsiran beliau adalah kombinasi antara metode *ar-ra'yu* dengan *al-ma'tsur*.

Beberapa Sikap Independensi al-Alusi

Terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum fikih, beliau menyebutkan secara merata mazhab-mazhab ulama fiqih dan dalil-dalil mereka dengan tidak fanatik terhadap mazhab tertentu. Sikapnya terhadap Sya'ir, Nahwu dan Bahasa, beliau memperluas dalam pembahasan tentang ilmu Nahwu, sampai-sampai hampir keluar dari 'ranah' tafsir. Beliau banyak mempertegas dengan sya'ir-sya'ir bangsa Arab dan *matsal* (pribahasa)

mereka. Sikapnya terhadap Qira'at, beliau membahas mengenai Qira'at namun tidak mensyaratkan harus yang *mutawatir*. Beliau juga memberikan perhatian pada perlunya menampilkan sisi *Mumasabat* (korelasi) antara surat-surat dan ayat-ayat. Sedangkan sikapnya terhadap *Israiliyyat*, beliau sangat mengeritik keras *Isra'iliyyat* dan berita-berita bohong.²¹

Contoh Aplikasi Penafsiran

Apabila diperhatikan Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-alusi, nampaknya beliau berusaha mencari rujukan yang dapat mendukung makna ayat yang sedang ditafsirkannya. Salah satu contoh penafsiran al-Alusi adalah tentang kisah pertemuan Musa as. dengan Khidhr as., sebagaimana Allah SWT. sebutkan dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-70 berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ
أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا
فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا
جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا
مِن سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ
أُوتِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا
أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا
كُنَّا نَبْغُ ۗ فَارْتَدَّآ عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾
فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ

عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ
مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا
عُلِّمْتَ زُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ
نَحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ
فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Muridnya menjawab: "Tabukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang

telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (QS. Al-Kahfi [18] 60-70).

Dalam menjelaskan sebab terjadinya pertemuan antara Musa dengan Khidhr, al-Alusi mengutip sebuah hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Abbas dari Ubay ibn Ka'ab yang artinya sebagai berikut: Suatu ketika Musa berdiri berpidato di hadapan kaumnya, yaitu bani Israil. Lalu beliau ditanya: "Siapakah orang yang paling alim?". Jawab Musa: "Saya". Dengan jawaban itu Musa as. mendapat kecaman dari Tuhannya, sebab beliau tidak mengembalikan ilmu tadi kepada Allah SWT. Kemudian Allah memberikan wahyu kepadanya, yang isinya: "Sesungguhnya Aku mempunyai hamba yang berada di *majma'al-Bahrain*. Dia lebih pandai dari kamu....."²²

Berdasarkan hadis tersebut, maka al-Alusi menafsirkan bahwa yang dimaksud "Musa" dalam ayat tersebut adalah Musa Ibn Imran, seorang Nabi bani Israil. Pendapat ini menurutnya merupakan pendapat yang sah. Di samping itu, al-Alusi mengemukakan adanya pendapat ahli kitab, sebagian ahli hadis dan ahli sejarah yang mengatakan bahwa Musa yang disebut dalam ayat tersebut

bukanlah Musa Ibn Imran, melainkan Musa Ibn Afrasim Ibn Yusuf, yaitu Musa yang diangkat sebagai Nabi sebelum Musa Ibn Imran. Hal itu didasarkan kepada alasan-alasan sebagai berikut :

1. Tidak rasional jika seorang nabi belajar kepada selain nabi. Alasan ini dibantah oleh al-Alusi bahwa Musa itu bukan belajar kepada selain nabi, akan tetapi dia belajar kepada seorang nabi juga yaitu Khidhr. Jika alasan ini juga belum memuaskan mereka, dengan dalih bahwa Musa Ibn Imran lebih utama dari Khidhr, al-Alusi memberikan jawaban, adalah sah-sah saja jika seorang yang derajatnya lebih utama itu belajar kepada orang yang derajatnya di bawahnya. Sebab secara logika, tidak menutup kemungkinan ilmu yang dimiliki oleh orang yang di bawah keutamaannya (*al-mafdul*) ternyata tidak dimiliki oleh orang yang lebih tinggi keutamaannya (*al-afdal*), sebagaimana dikatakan dalam *kalam masal*: "*Qad yujad fi al-Mafdul ma Yujadu fi al-Fadil*" (terkadang ditemukan sesuatu pada orang yang berada dibawah keutamaannya sesuatu yang tidak ditemukan pada orang yang utama).
2. Musa, setelah keluar dari Mesir bersama kaumnya ke al-Tih (gurun pasir Sinai), tidak pernah meninggalkan al-Tih dan wafat di sana. Padahal jika kisah ini berkaitan dengan Musa Ibn Imran tentu nabi Musa harus keluar dari al-Tih, karena kisah itu mungkin tidak terjadi di Mesir sebagai mana kesepakatan orang.
3. Jika kisah tersebut berkaitan dengan Musa Ibn Imran, tentunya untuk beberapa hari, ia harus tidak kelihatan oleh kaumnya. Dengan demikian tentunya orang-orang Bani Israil yang bersamanya mengetahui kisah tersebut dan akan diceritakan kepada orang lain,

sebab kisah tersebut mengandung hal-hal yang aneh, namun ternyata hal itu tidak terjadi. Maka jelas bahwa kisah tersebut tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran.

Alasan kedua dan ketiga juga dibantah oleh al-Alusi, bahwa Musa keluar dari al-Tih tidak dapat diterima, sebab sebenarnya kisah tersebut terjadi setelah Nabi Musa menguasai Mesir bersama Bani Israil dan beliau menetap di sana setelah hancurnya kaum Qibti. Begitu pula tidak ada kesepakatan yang menyatakan bahwa kisah tersebut tidak terjadi di Mesir. Demikian juga kepergian Musa untuk menemui Khidhr terjadi secara luar biasa. Tidak diketahui oleh umatnya, dikiranya beliau pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya. Musa tidak menceritakan kepada kaumnya mengenai hakikat kepergiannya, sebab khawatir jika diceritakan akan merendahkan derajat ("gengsi") Musa di hadapan kaumnya, mengingat umatnya tidak semuanya paham bahwa yang demikian itu (yakni Musa berguru kepada Khidhr) sebenarnya bukanlah sesuatu yang merendahkan martabat kenabian Musa." Dengan demikian, keingkaran mereka bahwa kisah itu tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran tidak perlu dipedulikan, sebab secara logika pun hal itu bisa terjadi, apalagi Allah SWT dan Rasul-Nya telah menjelaskannya.

Adapun *fata Musa* (pemuda yang menemani Musa) adalah Yusya' ibn Nun ibn Nun ibn Afrasyim ibn Yusuf. Disebut *fata* sebab dia biasa melayani Nabi Musa. Orang-orang Arab biasa menyebut pelayannya dengan sebutan *fata*, sebab pelayan itu biasanya masih muda. Lalu siapakah hamba salih yang ditemui Musa? Menurut jumhur ulama, ia adalah Nabi Khidhr, dan pendapat ini juga dianut oleh al-Alusi berdasar hadis sahih riwayat Imam al-Bukhara dan Imam Muslim.

Bagaimana pendapat al-Alusi tentang status Khidhr, apakah ia seorang rasul, nabi atau yang lain? Dalam hal ini ada beberapa pendapat menurut al-Alusi: *Pertama*, Khidhr itu seorang nabi, bukan seorang rasul. Inilah pendapat jumhur ulama, berdasarkan firman Allah yang berbunyi: "*atainahu rahmatan min 'indina?*" Mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud rahmat adalah wahyu dan kenabian. Al-Alusi cenderung sependapat dengan jumhur ulama. *Kedua*, Khidhr adalah seorang Rasul. Dalam hal ini, al-Alusi tidak menyebutkan alasan mereka yang berpendapat demikian. *Ketiga*, Khidhr adalah malaikat. Pendapat ini menurut al-Alusi dianggap *garib (nyleneh)*, sebagaimana dijelaskan juga dalam kitab *Syarh Muslim*. *Keempat*, Khidhr adalah seorang wali. Pendapat ini diikuti oleh Imam al-Qusyairi.

Pendapat jumhur itulah yang lebih kuat, sebab beberapa alasan lain yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani untuk memperkuat pendapat tersebut, yaitu: *Pertama*, Ucapan Khidhr yang disebutkan dalam al-Qur'an: "*wa ma fa'altubu 'an arri...*" memberikan isyarat bahwa yang dilakukannya itu bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas perintah Allah (baca: wahyu). *Kedua*, Jika ia bukan seorang nabi, bagaimana ia lebih alim dari Musa? *Ketiga*, Jika ia bukan nabi, bagaimana mungkin Musa mau berguru kepadanya? *Keempat*, hadis Bukhari Muslim yang menjelaskan bahwa Khidhr itu seorang Nabi. Inilah yang dikenal dengan penafsiran *bi al-ma'sur*, yaitu penafsiran yang berdasar penjelasan langsung dari Nabi, dan nilai penafsirannya menurut para ulama termasuk yang paling bagus.²³

Lalu bagaimana dengan tempat pertemuan Musa dan Khidhr? Pertemuan Musa dengan Khidhr oleh al-Qur'an hanya dikatakan di *Majma' al-Bahrain*. Menurut al-Alusi, untuk menentukan di mana letak

Majma' al-Bahrain harus berdasarkan riwayat yang sahih. Dalam hal ini al-Alusi mengemukakan beberapa riwayat, antara lain: *Pertama*, riwayat Mujahid, Qatadah dan lainnya, bahwa yang dimaksud dengan *Majma' al-Bahrain* adalah laut Persi dan Romawi. Inilah pendapat yang diikuti oleh al-Alusi. *Kedua*, Abu Hayyan berpendapat berdasarkan pendapat Ibn Athiyyah bahwa *majma' al-Bahrain* itu berada di daerah dekat Syam. *Ketiga*, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazi berpendapat bahwa *majma' al-Bahrain* berada di Tanjah yaitu pertemuan antara Laut Tengah dengan Laut Atlantik di Selat Gibraltar (Jabal Tariq).

Mengetahui di mana *majma' al-Bahrain* bukanlah hal yang penting dalam kisah tersebut, mengingat al-Qur'an sendiri tidak menjelaskannya. Maka lebih baik hal itu di-*mauquf*-kan saja, apalagi tidak ditemukan hadis sahih dari Nabi yang menjelaskan hal itu. Sebenarnya al-Alusi juga banyak menjelaskan riwayat-riwayat lain, selain yang di atas tadi. Namun *sighat* (bentuk) riwayatnya menggunakan bentuk *fi'il mabni majbul*, yaitu dengan kata *qi1a*, yang dalam kaedah Ilmu Musthalah Hadis disebut dengan *sighat al-tamrid* (bentuk pernyataan bahwa riwayat tersebut "sakit") yang berarti riwayat tersebut lemah, maka tidak bisa dijadikan *hujjah*.²⁴

Al-Alusi juga menjelaskan adanya penafsiran secara *metaforis* (majazi), yaitu bahwa *majma' al-Bahrain* adalah Nabi Musa dan Khidhr itu sendiri, sebab keduanya merupakan lautan ilmu. Namun, menurut al-Alusi, ta'wil orang sufi seperti itu yang tidak tepat. Apalagi jika dilihat dari *siyaq al-kalam* (konteks kalimat).

Ayat yang berbunyi *حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ* berarti sehingga saya sampai ke tempat dua laut. Jadi, *majma' al-bahrain* itu sebagai objek, sedang *dhamir* (kata ganti) yang ada pada kata

ablugh yang merujuk pada Nabi Musa sebagai *Fa'il* (Subjek). Al-Alusi sendiri menafsirkan *majma' al-bahrain* dengan *multaq al-bahrain* yang merupakan *nota bene isim makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Demikian pula al-Qurtubi menolak penafsiran secara metaforis tersebut, sebab dalam hadis sahih juga dinyatakan lautan air.²⁵

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat *وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا عِلْمًا*, al-Alusi menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar yang dipakai oleh para ulama untuk menetapkan adanya *ilmu ladunni* atau yang disebut pula dengan ilmu hakikat atau ilmu batin (*esoteris*) yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah, yang tidak dapat diperoleh tanpa taufiq-Nya, ilmu yang tidak diketahui secara mendalam tentang hakikatnya dan tidak dapat diukur kadarnya (ilmu gaib).

Adapun cara pemberian *ilmu laduni* tersebut ada dua kemungkinan, yaitu: *Pertama*, dengan perantaraan wahyu yang didengar dari malaikat sebagaimana wahyu al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad. *Kedua*, mungkin pula melalui isyarat dari malaikat, tanpa menjelaskan dengan kata-kata. Inilah yang juga disebut ilham dan malaikat yang membawanya juga disebut malaikat ilham. Ilham dapat diterima nabi dan selain nabi. Untuk mendapatkan *ilham ladunni* diperlukan pensucian batin (*tathir al-qa1b*). Oleh sebab itu, sebagian orang menyebutnya dengan ilmu batin atau ilmu hakikat.

Sebagian orang sufi beranggapan bahwa ilmu batin atau ilmu hakikat itu boleh menyalahi ilmu lahir atau ilmu syari'at. Dengan kata lain, orang yang telah menggapai derajat ilmu hakikat boleh menyalahi syari'at dengan alasan bahwa Khidhr juga telah menyalahi syari'at Nabi Musa. Anggapan tersebut dibantah oleh al-

Alusi. Dengan tegas al-Alusi menyatakan *haza za'mun bathil, 'ati al-khbayal fasidun* (ini adalah anggapan yang keliru, omong kosong, ilusi dan salah).

Bantahan al-Alusi sangat tepat, sebab jika ilmu hakikat dapat menyalahi syari'at dibenarkan, maka seseorang dapat saja mengaku telah mencapai tingkat hakikat sebagai alasan untuk meninggalkan syari'at. Akibatnya akan terjadi "desyari'atisasi" atau sikap anti syari'at, dan klaim bahwa ia telah gugur dari kewajiban menjalankan syari'at.

Syaikh Tahir Salih al-Jaza'iri menolak keras pandangan seperti itu. Beliau mengatakan "*Adalah kufur orang yang menduga bahwa dalam syari'at ada dimensi batin yang boleh menyalahi dimensi lahirnya, lalu ia mengklaim bahwa ia telah sampai kepada tingkatan hakikat.*"

Dalam ilmu tasawuf memang dikenal tingkatan *syari'ah, tariqah* dan *haqiqah*. Syari'at yang dimaksud adalah aturan-aturan lahir yang ditentukan misalnya seperti hukum halal haram, sunah, makruh dan sebagainya. Termasuk pula amaliah seperti shalat, puasa, jihad, zakat, haji dan sebagainya. Sedang *tariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang untuk mendapatkan kerida'annya dalam mengerjakan syari'at, seperti sikap *ikhlas, sabar, taubat, muraqabah* dan sebagainya. Sedangkan *haqiqah* yaitu kebenaran sejati dan mutlak yang merupakan puncak perjalanan spiritual seseorang.²⁶

Ketiga dataran (*syariah, tarikat, hakikat*) tersebut harus dilihat dengan paradigma struktural sekaligus fungsional, di mana satu dengan lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan. Sebagaimana disebut dalam kitab *Bidayah al-*

Azkiya', bahwa hubungan ketiga dataran (*syariat, tariqat dan haqiqat*) digambarkan sebagai berikut: "*Syari'at itu ibarat perahu, sedang tariqat bagaikan laut dan hakikat itu inti mutiaranya yang mahal.*" Dalam *syarh* kitab tersebut dijelaskan bahwa meskipun seseorang telah mencapai tingkatan hakikat, ia tetap terkena *taklif* (tugas) syari'at untuk menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh al-Qur'an dan hadis.

Berkenaan dengan Surah al-Kahfi [18]: 66-70 penjelasan al-Alusi secara ringkas sebagai berikut, bahwa setelah Nabi Musa bertemu dengan Khidhr, maka Musa minta izin kepada Khidhr untuk mengikutinya dan minta agar Khidhr mau mengajarnya. Hal ini dapat di pahami dari ayat: "*hal attabi'uka 'ala antu'allimani mimma'ullimta rusyda*". Huruf *'ala*, menurut kaidah bahasa Arab berarti bahwa jumlah sesudahnya merupakan syarat.

Ilmu yang diharapkan Musa adalah *rusyd* yang menurut al-Alusi berarti *isabatul khair* (ilmu yang dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Nabi Khidhr-pun mau menerima permintaan Musa dengan catatan jika nanti berada di perjalanan Musa melihat hal-hal yang aneh yang dilakukan Khidhr, dia tidak boleh bertanya, sampai Khidhr sendiri yang akan menjelaskannya. Nabi Khidhr-pun sebenarnya sudah tahu bahwa Musa tak akan mampu menyertainya. Hal itu tampak dari pernyataan Khidhr yang direkam dalam al-Qur'an (Surah al-Kahfi : 66-67).²⁷

Contoh penafsiran al-Alusi yang lain ketika beliau menjelaskan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 282:²⁸

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجْلِ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ { يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا } بالله تعالى وبما جاء منه { إِذَا تَدَايَنْتُمْ
{ أي تعاملتم وداين بعضكم بعضاً } { بِدِينٍ } فائدة ذكره تخلص المشترك ودفع الإيهام
نصراً لأن (تداينتم) يجيء بمعنى تعاملتم بدين ، وبمعنى تجازيتم ، ولا يرد عليه أن
السياق يرفع لأن الكلام في النصوصية على أن السياق قد لا يتنبه له إلا الفطن ، وقى :
ذكر ليرجع إليه الضمير إذ لولاه لقليل : فاكْتُبُوا الدين فلم يكن النظم بذلك الحسن عند
ذي الذوق العارف بأساليب الكلام ، واعترض بأن التداين يدل عليه فيكون من باب (
اعدلوا هُوَ أَقْرَبُ) [المائدة : 8] وأجيب بأن الدين لا يراد به المصدر بل هو أحد
العوضين ولا دلالة للتداين عليه إلا من حيث السياق ولا يكفي به في معرض البيان لا
سيما وهو ملبس، وقيل : ذكر لأنه أبين لتنوع الدين إلى مؤجل ، وحال لما في التنكير
من الشيوع والتبعيض لما خص بالغاية ولو لم يذكر لاحتمل أن الدين لا يكون إلا كذلك {
إلى أَجْلِ } أي وقت وهو متعلق بتداينتم ، ويجوز أن يكون صفة للدين أي مؤخر أو
مؤجل إلى أَجْلِ { مُسَمًّى } بالأيام أو الأشهر ، أو نظائرها مما يفيد العلم ويرفع الجهالة
لا بنحو الحصاد لنلا يعود على موضوعه بالنقض { فَاكْتُبُوهُ } أي الدين بأجله لأنه أرفق
وأوقف؛ والجمهور على استحبابه لقوله سبحانه : { فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا } والآية عند
بعض ظاهرة في أن كل دين حكمه ذلك، وابن عباس يخص الدين بالسلم فقد أخرج
البخاري عنه أنه قال : أشهد أن السلف المضمون إلى أَجْلِ مسمى أن الله تعالى أجله
وأذن فيه ثم قرأ الآية واستدل الإمام مالك بها على جواز تأجيل القرض { وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ } بيان لكيفية الكتابة المأمور بها وتعيين من يتولاها إثر الأمر بها
إجمالاً، ومفعول يكتب محذوف ثقة بانفهامه أو للقصد إلى إيقاع نفس الفعل والتقيد
بالظرف للإيدان بأنه ينبغي للكاتب أن لا ينفرد به أحد المتعاملين دفعاً للتهمة والجار
متعلق بمحذوف وقع صفة للكاتب أي ليكن الكاتب من شأنه التسوية وعدم الميل إلى
أحد الجانبين بزيادة أو نقص ويجوز أن يكون ظرفاً لغواً متعلقاً بكاتب أو بفعله ، والمراد
أمر المتدائنين على طريق الكناية بكتابة عدل فقيه دين حتى يكون ما يكتبه موثقاً به

متفقاً عليه بين أهل العلم ، فالكلام كما قال الطيبي مسوق لمعنى ، ومدمج فيه آخر بإشارة النص وهو اشتراط الفقهامة في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور/الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها عدل مأمون ، ومن لم يكن كذلك يجب على الإمام أو نائبه منعه لتلايق الفساد

Pada tafsiran potongan ayat di atas, beliau mengawali tafsirnya dengan tidak sekalipun mengambil sumber dari ayat lain, hadis atau pendapat sahabat. Artinya, beliau cenderung bersumber dari analisis *ar-ra'yu* meskipun hanya sebatas pemaknaan kata.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا } بِاللّٰهِ تَعَالَىٰ وَبِمَا جَاءَ مِنْهُ { إِذَا تَدَايَنْتُمْ } أَي تَعَامَلْتُمْ وَدَايِنَ بَعْضِكُمْ بَعْضًا { بِدَيْنٍ } فَائِدَةٌ ذَكَرَهُ تَخْلِيصَ الْمَشْتَرِكِ وَدَفْعَ الْإِيهَامِ نَصْرًا لِأَنَّ (تَدَايَنْتُمْ) يَجِيءُ بِمَعْنَى تَعَامَلْتُمْ بِدَيْنٍ ، وَبِمَعْنَى تَجَارَزْتُمْ ، وَلَا يَرُدُّ عَلَيْهِ أَنَّ السِّيَاقَ يَرْفَعُ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِي النُّصُوصِ عَلَىٰ أَنَّ السِّيَاقَ قَدْ لَا يَتَّبِعُهُ لَهُ إِلَّا الْفِطْنُ ، وَقِي : ذَكَرَ لِيَرْجِعَ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ إِذْ لَوْلَاهُ لَقِيلَ : فَاصْتَبُوا الدِّينَ فَلَمْ يَكُنِ النِّظْمُ بِذَلِكَ الْحَسَنَ عِنْدَ ذِي الذُّوقِ الْعَارِفِ بِأَسَالِيبِ الْكَلَامِ

Selanjutnya, beliau menjelaskan ada ulama yang berpendapat bahwa kata “تَدَايَنْتُمْ” itu satu bab dengan ayat pada surat al-Maidah ayat 8 dengan pernyataannya;

وَاعْتَرَضَ بِأَنَّ التَّدَايِنَ يَدُلُّ عَلَيْهِ فَيَكُونُ مِنْ

بَابِ (اَعْدَلُوا هُوَ أَقْرَبُ) [المائدة]

Setelah itu, beliau menganalisisnya sendiri secara *nahwiyah* dan berkomentar bahwa kata “تَدَايِنَ” itu berasal dari kata “دَيْنٍ” dengan penjelasannya;

وَأَجِيبُ بِأَنَّ الدِّينَ لَا يَرَادُ بِهِ الْمَصْدَرُ بَلْ هُوَ أَحَدُ الْعَوَظِيْنَ وَلَا دَلَالَةٌ لِلتَّدَايِنِ عَلَيْهِ إِلَّا مِنْ حَيْثُ السِّيَاقُ وَلَا يَكْتَفِي بِهِ فِي مَعْرَضِ الْبَيَانِ لَا سِيَّمَا وَهُوَ مَلْبَسٌ ، وَقِيلَ : ذَكَرَ لِأَنَّهُ أُبَيِّنُ لَتَنْوِيعِ الدِّينِ إِلَىٰ مُؤَجَّلٍ ، وَحَالَ لَمَّا فِي التَّكْرِيْرِ مِنَ الشُّيُوعِ وَالتَّبَعِيضِ لَمَّا خَصَّ بِالْغَايَةِ وَلَوْ لَمْ يَذَكَرْ لِاحْتِمَالِ أَنَّ الدِّينَ لَا يَكُونُ إِلَّا كَذَلِكَ { إِلَىٰ أَجَلٍ } أَي وَقْتُ وَهُوَ مُتَعَلِّقٌ بِتَدَايِنْتُمْ ، وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ صِفَةً لِلدِّينِ أَي مُؤَخَّرٌ أَوْ مُؤَجَّلٌ إِلَىٰ أَجَلٍ { مُسَمًّى } بِالْأَيَّامِ أَوْ الْأَشْهُرِ ، أَوْ نِظَائِرَهُمَا مِمَّا يَفِيدُ الْعِلْمَ وَيَرْفَعُ الْجَهَالََةَ لَا

بنحو الحصاد لئلا يعود على موضوعه بالنقض { فاكتبوه } أي الدين بأجله لأنه أرفق وأوقف؛ والجمهور على استحبابه لقوله سبحانه: { فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا } والآية عند بعض ظاهرة في أن كل دين حكمه ذلك.

Sebagian dari metode *bil-ma'tsur*-nya, beliau melanjutkan penafsirannya dengan mengambil pendapat imam Ibnu Abbas, hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, dan istidlal dari Imam Malik seperti berikut;

وابن عباس يخص الدين بالسلم فقد أخرج البخاري عنه أنه قال : أشهد أن السلف المضمون إلى أجل مسمى أن الله تعالى أجله وأذن فيه ثم قرأ الآية واستدل الإمام مالك بها على جواز تأجيل القرض .

Selanjutnya, beliau mengulas lagi salah satu kata secara *nahwiyah* mengenai kata يَكْتُب yang menurut beliau *maf'ul bil*²⁹ dari fiil tersebut dibuang (tidak dicantumkan / *makhdzuf*) dan seterusnya.

{ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ } بيان كيفية الكتابة المأمور بها وتعيين من يتولاها إثر الأمر بها إجمالاً، ومفعول يكتب محذوف ثقة بانفهامه أو للقصد إلى إيقاع نفس الفعل والتقيد بالظرف

للإيدان بأنه ينبغي للكاتب أن لا ينفرد به أحد المتعاملين دفعاً للتهمة والجار متعلق بمحذوف وقع صفة للكاتب أي ليكن الكاتب من شأنه التسوية وعدم الميل إلى أحد الجانبين بزيادة أو نقص ويجوز أن يكون ظرفاً لغواً متعلقاً بكاتب أو بفعله

Seperti yang kami bahas dalam biografinya, imam Al-Alusi juga tenar ahli *ijtihad (fiqh)* sehingga hal ini mempengaruhi corak penafsirannya dalam ayat ini dengan analisis *fiqh* sekalipun ia juga mengambil beberapa pendapat *fuyaba*.³⁰ Hal ini nampak dalam penafsirannya di atas dengan kalimat,³¹

والمراد أمر المتدائنين على طريق الكناية بكتابة عدل فقيه دين حتى يكون ما يكتبه موثقاً به متفقاً عليه بين أهل العلم ، فالكلام كما قال الطيبي مسوق لمعنى ، ومدمج فيه آخر بإشارة النص وهو اشتراط الفقاهاة في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها عدل مأمون ، ومن لم يكن كذلك يجب على الإمام أو نائبه منعه لئلا يقع الفساد

ويكثر النزاع والله لا يحب المفسدين
وهو اشتراط الفقهامة في الكاتب لأنه لا
يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة
إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم
بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا
عارف بها عدل مأمون.

Dari analisa terhadap tafsiran Imam Al-Alusy dalam potongan ayat 282 dari surat Al-Baqarah tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari segi paradigma tafsirnya, beliau menggunakan paradigma komparatif (*muqaranah* atau *izdiwajiy*), karena selain beliau menukil dari al-Qur'an, hadits, dan pendapat sahabat dan ulama, beliau juga menyertakan pendapatnya sendiri.
2. Dari segi jenis tafsirnya, tafsiran ini mempunyai jenis *fiqhiyah* karena memang ayatnya berkaitan dengan masalah fiqh.
3. Ditinjau dari metode analisisnya, beliau menggunakan metode analisis *tafsihily*, karena beliau tidak hanya menerangkan makna kata, tapi juga alasan pengambilan maknanya.
4. Sama dengan kebanyakan tafsir lain, metode pengambilan data dalam tafsir ini, beliau menggunakan metode *tablili*.³²

Komentar Para Ulama Terhadap Tafsir Ruh al Ma'ani

Sebagai sebuah hasil karya, tentu saja tidak luput dari penilaian. Sebagian ulama ada yang menilai bahwa *Tafsir Ruh al-Ma'ani* dinilai oleh sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan

ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Naisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir *Ruh al-Ma'ani* bukan untuk tujuan tafsir *isyari*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *isyari*. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).

Ada ulama sependapat dengan al-Dzahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isyari*, tetapi porsi relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *isyari*. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.

Imam Ali al-Shabuni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi *balagah* dan *bayan*. Dengan apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.

Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir *Ruh al-Ma'ani* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para *mufassir* dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha juga menilai bahwa al-Alusi sebagai *mufassir* yang terbaik di kalangan ulama *muta'akhhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhhirin* dan *mutaqaddimin*. Namun, al-Alusi tidak luput dari kritikan. Seperti, dia dituduh sebagai penjiplak

pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dijiplaknya.³³

Kelebihan dan Kelemahan Kitab Tafsir al-Alusi

Setelah menerangkan masalah sistematika penafsiran dan metode penafsiran sebagaimana disebut di atas, ada beberapa kelebihan yang terdapat pada kitab Tafsir al-Alusi, antara lain:

1. Al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-Qur'an seperti ilmu nahwu, balaghah, qira'at, asbab al-nuzul, munasabah dan sebagainya.
2. Mengkritik dan memperketat penerimaan tafsir israiliyat, sebagaimana ketika menafsirkan surat Hud ayat 38; dalam menjelaskan lafal "*al-fulk*" meriwayatkan khabar israiliyat dengan menyebutkan jenis kayu untuk membuat kapal, panjangnya, lebarnya, tingginya dan juga tempat pembuatan kapal dan seterusnya kemudian berkomentar, "keadaan sebenarnya dari kapal yang dikabarkan, aku rasa tidak dapat berlayar dengannya karena tidak bebas dari aib dan kekurangan, maka lebih afdhal mengimaninya bahwa nabi Nuh membuat kapal sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an, tanpa mengetahui jenis kayunya, panjangnya, lebarnya, tingginya, dan lama pekerjaannya dan lain sebagainya, karena itu tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan hadis yang shahih.
3. Menurut al-Shabuni tafsir al-Alusi adalah bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dirayah* dan *isyarah*, serta meliputi ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu.
4. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum

tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu mazhab tertentu setelah menyebutkan beberapa pendapat mazhab fiqih yang ada, seperti penafsiran surat al-Baqarah ayat 236 tentang *mut'ah* (pemberian) wanita yang di *talaq*.

Disamping mempunyai beberapa kelebihan, tafsir al-Alusi juga mempunyai kelemahan antara lain:

1. Dalam membahas masalah nahwu al-Alusi terlalu hanyut di dalamnya sehingga melebar dan keluar batas sebagai prediket seorang mufassir.
2. Sebagai orang yang mazdhab salafi dan beraqidah sunni, maka al-Alusi senantiasa menentang pendapat-pendapat Mu'tazillah, Syi'ah dan lainnya dari pengikut aliran-aliran yang bertentangan dengan mazhabnya. Seperti penafsiran surat al-Baqarah ayat 7 yang menentang *mu'tazilah* tentang masalah khatam yang dinisbahkan kepada Allah. Juga mengenai *asbab al-nuzul* surat Jumu'ah ayat 11 dari pendapat madzhab Syi'ah.³⁴

Penutup

Kitab *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran Adzim wa al-sab'i al-Matsani* atau lebih dikenal dengan *Ruh al-Ma'ani* merupakan karya monumental salah seorang mufassir kenamaan asal kota Kurkh, Baghdad pada Jum'at 15 Sya'ban 1207 Hijriyah, yang lebih populer dengan nama al-Alusi.

Adapun sistematika penulisan yang dipergunakan al-Alusi di dalam tafsirnya adalah menurut *tertib mushafi*, artinya sesuai menurut susunan ayat dan surat yang ada dalam mushaf. Selain berpijak pada dalil nash al-Qur'an, al-Hadis, aqwal al-'ulama dalam menafsirkan al-Quran juga

menggunakan *ra'yu*, sehingga tafsirnya juga dikelompokkan ke dalam golongan tafsir *bi al-iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsur* juga menggunakan *ra'yu*. Selanjutnya al-Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafaz, yang mengarah kepada Tafsir (aliran) *Isyari/Sufi*.

Penjelasan yang diberikan oleh al-Alusi biasanya diawali dari nama surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata, i'rab, pendapat para ulama, dalil yang *ma'tsur* (namun jarang), makna dibalik lafaz (*makna isyari*) dan jika pembahasannya panjang terkadang juga diberi kesimpulan. Sehingga tepatlah jika *Tafsir Ruh al Ma'ani* dimasukkan ke dalam golongan *Tafsir Ithnabi* (Tafsili)/Detail), dengan menggunakan metode *Tafsir Tablili*, yakni menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat-ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut.

Keistimewaan *Tafsir Ruhul Ma'ani*, antara lain terletak pada bahan pendekatan penafsiran yang digunakannya, yaitu bersumber dari tafsir *riwayah*, *dirayah* dan *isyarah*, serta meliputi penjelasan dari ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu, dan mengkritik dan memperketat penerimaan berita-berita yang bersumber dari israiliyat. Selain itu, juga tidak ada memperlihatkan kecenderungannya untuk memihak kepada suatu mazhab tertentu dalam masalah hukum, setelah menyebutkan beberapa pendapat mazhab fiqh yang ada.

Wallahu a'lamu bi al-Shawab

Catatan akhir

¹ Lihat al-Quran al-Karim surat al-Baqarah ayat 185

² Kata *tafsir* dalam al-Quran dijumpai pada surat al-

Furqan ayat 33. Secara umum tafsir berarti membedah, menjelaskan dan memahami makna-makna yang terkandung serta menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya. Lihat Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulumi al-Quran*, Dar al-Kutb al-Arabiyah, Mesir, 1376/1975, hal. 13.

³ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Juz. I, Maktabah al-Islamiyah, 2004, hal. 250

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1997, hal. 130

⁵ Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zad al-Raghibin fi Manabij al-Mufassirin*, Kairo: Jami'ah al- Azhar, Kuliah Ushul al-Din, 1986, hal. 127

⁶ Disarikan dari kitab "*Ghoyab al-Amaani fi ar-Rad ala an-Nabhani*" karya al-Imam al-Allamah Abu al-Ma'ali Mahmud Sukri al-Alusi, jilid satu dengan ta'liq (komentar dan penjelasan) Abu Abdullah ad-Dani bin Muniral Zahw, cetakan Maktabah ar-Rusdi Riyadh, diterjemahkan Abu Hasan Arif, hal. 11-14. Kunjungi juga <http://makalahku.wordpress.com/2008/09/04/abu-al-maali-mahmud-sukri-al-alusi/>. 23-11-2011. 02. 30 wib

⁷ Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi (selanjutnya dalam tulisan ini ditulis Al-Alusi), *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Quran al-Azim wa al-Sab' al-Masani*, Juz 1 Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah, 1994, hal. 4-5

⁸ *Ibid.*, hal. 5

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, hal. 130

¹⁰ *Ibid.*, hal. 130

¹¹ *Tafsir bi al-ma'tsur* lazim juga disebut dengan *Tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bi al-naql*, yaitu menafsirkan Al-Quran dengan ayat Al-Quran, Sunnah atau perkataan shahabat. Lihat *at-Tibyan fi Ulum Al-Quran*, hal. 63.

¹² *Tafsir bi al-ra'yi* disebut juga dengan istilah tafsir *dirayah* atau tafsir *ma'qul*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Quran didasarkan pada ijthad mufassirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir. Muhammad Husein al-Zahabi, *Op. Cit.*, hal. 154.

⁸ *Tafsir bi al-isyarah*, lazim juga disebut oleh para ulama dengan *tafsir bi al-isyari*, yaitu penafsiran Al-Quran dengan makna yang berlainan menurut zhahir ayat

sesuai dengan petunjuk halus yang nampak oleh orang-orang yang berpribadi luhur dan sufi serta mampu menggabungkannya antara arti isyarat tersebut dengan makna yang tersurat. Lihat juga Muhammad Abd. Azim Az-Zarqani, *Op. Cit.*, hal. 546.

- ¹⁴ Secara etimologis metode *tablili* (analisis) dapat diartikan sebagai usaha menerangkan arti dan maksud ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya berdasarkan urutan-urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya (*ma'an al-mufradat*), hubungan (*munasabat*) ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya, penjelasan tentang sebab turunnya suatu ayat (*asbabu al-nuzul*), hadits-hadits yang berkaitan dengannya, pendapat mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Lihat Quraisy Syihab, *Metode Penelitian Tafsir*, Makalah Ujung Pandang, hal. 1 dan juga Abd. Hayy al-Farmawy, *al-Bidayat fi al-tafsir al-Maudhu'i, Dirasat Manhajiyat Mudhu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah Misr, 1977, hal. 23. Lihat juga Syahrin Harahap, *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Quran dalam kehidupan Modern di Indonesia)*, PT. Tiara Wacana Yokya, 1997, hal. 49.
- ¹⁵ Tafsir *Ijmali* atau disebut juga tafsir global adalah penafsiran al-Quran berdasarkan urutan-urutan ayat secara per-ayat dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik oleh masyarakat awam maupun intelektual. Lihat Zabir bin 'Iwad al-Alma'al, *Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'i al-Quran*, Riyad : Matubi al-Radzaq al-Tijariyyah, 1405, hal. 17
- ¹⁶ Tafsir *Muqarin* atau disebut juga tafsir komparatif, yaitu suatu metode tafsir al-Quran yang membandingkan ayat al-Quran yang satu dengan lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan pendapat-pendapat ulama Tafsir menyangkut penafsiran al-Quran. Lihat Quraisy Syihab, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Quran*, Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 1966, hal. 38.
- ¹⁷ Tafsir Maudhu'i atau disebut juga tafsir tematik, yaitu berupaya menghimpun ayat-ayat al-Quran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan

persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Lalu mufassir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Lihat Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1992, hal. 87.

- ¹⁸ Al Alusi, *Op. Cit.*, hal. 103
- ¹⁹ <http://ibnuabdullah.multiply.com/journal/item/2.23-11-2011.01.30wib>
- ²⁰ Ridlwan Nasir, Diktat Mata Kuliah *Studi al-Qur'an*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004, h. 24
- ²¹ <http://www.alsofwa.hor.id/cetakquran.php?id=97>. 23-11-2011. 02.00 wib. Lihat juga Abu Abdillah, Muhammad al-Hamud an-Najdi, *al-Qawl al-Mukhtashar al-Mubin Fii Manahij al-Mufassirin*, h.54-58
- ²² Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari Juz I*, Singapura, Maktabah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', t.th, Lihat pula Abu Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahib Muslim., Juz II*, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, h. 433-434.
- ²³ Abu al-Fida Ismail Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Semarang: Taha Putera, t.th., hal. 3.
- ²⁴ Terjemahan Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Maktabah al-Madinah, Riyad, 1976, hal. 69
- ²⁵ Abu' Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Abkam al-Qur'an* Juz XI, tt: Dar al-Katib al-Arabi, t.th., hal. 9
- ²⁶ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, hal. 100-102
- ²⁷ Lihat juga dalam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaludin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim*, Juz. 2, Dar al-Ilmi, Surabaya, h. 8-10,
- ²⁸ Tafsir al-Alusi, Juz. 2, hal. 384 *Maktabah Syamilah*
- ²⁹ Istilah *maf'ul bib* terdapat dalam ilmu nahwu yang dalam ilmu bahasa Indonesia sama dengan objek.
- ³⁰ Sudut pandang kesimpulan ini berpedoman kepada pembagian metodologi tafsir dalam MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Quran*, Malang: Uin Press, 2008, hal. 50
- ³¹ <http://toegazku.blogspot.com/2010/10/analisa-metode-penafsiran-imam-al-alusi.html>. 23-11-2011. 02. 30 wib
- ³² MF. Zenrif, *Loc. Cit.*, hal. 50
- ³³ <http://arjonson-abd.blogspot.com/2009/08/tafsir-ruh-al-maani.html>. 23-11-2011, 02. 30 wib. lebih jelas lihat M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung 1994, hal. 87
- ³⁴ <http://ibnuabdullah.multiply.com/journal/item/2.23-11-2011.02.15wib>

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Quran al-Karim
- Abdillah, Abu, Muhammad al-Hamud an-Najdi, *al-Qawl al-Mukhtashar al-Mubin Fii Manabij al-Mufasssir*
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufarras bi al-Fadz Al-Quran al-Karim*, Dar al-Asy'ab, 1995.
- Al-'Aridh, Ali Hasan, *Tarikh Ilmu al-Tafsir wa Manbiju al-Mufasssirun*, I, Dar al-Itisham t.tahabi, t.t.
- Al-Alma'al, Zabir bin 'Iwad, *Dirasah fi Tafsir al-Maudhu'at Al-Quran*, Riyad: Maktab al-Faradzaq al-Tijariyyah, 1405.
- Al-Alusi, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Masani*, Juz 1, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994
- Al-Alusi, al-Imam al-Allamah Abu al-Ma'ali Mahmud Sukri, *Ghoyah al-Amaani fi ar-Rad ala an-Nabhani*, jilid satu dengan ta'liq (komentar dan penjelasan) Abu Abdullah ad-Dani bin Muniral Zahw, Maktabah ar-Rusdi Riyadh, diterjemahkan Abu Hasan
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani, Juz I: Dar al-Fikr*, Bairut, 1978. Disarikan dari Studi Kitab Tafsir, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, TH Press. 2004.
- Al-Alusi, Tafsir al-Alusi, Juz. 2, h. 384 Maktabah Syamilah
- Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari Juz I*, Singapura, Maktabah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', t.th
- Al-Farmawy, Abd Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Mesir : Maktabah Jumhuriyah Misr, 1977.
- Al-Mahdi, Ahmad Kamal, *Ayat Al-Quran fi Al-Quran al-Karim*.
- Al-Munawwar, Agi Husin dan Masykur Hakim, *Ijaz Al-Quran dan Metodologi Tafsir*, Semarang : CV.Toha Putra, 1994.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sabih Muslim, Juz II*, Dar al-Fikr, Beirut, 1988
- Al-Qattan, Manna', *Mababits fi 'Ulumi Al-Quran*, Mekkah : al-Dar al-Su'udiyah li al-Nasy
- Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Gema Risalah Press, Bandung, 1993
- Al-Qurtubi, Abu' Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari, *Al-Jami'al-Abkam al-Qur'an* Juz XI, tt: Dar al-Katib al-Arabi, t.th.
- Al-Zahabi, Muhammad Husin, *al-Tafsiru wa al-Mufasssirun*, I, Dar Maktab al-Haditsah, 1976/1396.
- Al-Zarkasyi, Badaruddin bin Abdillah, *al-Burban fi Ulumi al-Quran*, Dar al-Kutb al-Arabiyah, Mesir, 1376/1975
- Al-Zarqany, Abdul Azim, *Manabilu al-Irfan*, Juz II, Pen. Isa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, Mesir, tt.
- AS Hornbay, *Oxford Advanced Leavers Dictionary of Current English*, Oxford University Press 1963
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, Cet. VIII, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Cawidu, Harifuddin, *Metode dan Aliran dalam Tafsir*, Dalam Pesantren No. I/Vol. VIII/1973.
- Dahlan, Abdur Rahman, et. al. *Ilmu-ilmu Al-Quran Bahagian Satu*, Jakarta : Bina Mental Spritual DKI, 1983.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Hadna, Ahmad Musthafa, *Problematika Menafsirkan al-Quran*, Penerbit Dina Utama, Semarang, 1993.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993

- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Quran dalam kehidupan Modern di Indonesia)*, PT. Tiara Wacana Yokya, 1997, hal. 49.
- Hasan, Fuad dan Konctjaraningrat, *Beberapa asas Metodologi Ilmiah*, di dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat, red. Konctjaraningrat, Jakarta : Gramedia, 1977.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Az'im*, Semarang: Taha Putera, t.th.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaludin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim*, Juz. 2, Dar al-Ilmi, Surabaya
- Jam'ah, Ali Abd Qadir, *Zad al-Raghibin fi Manahij al-Mufassirin*, Kairo: Jami'ah al Azhar, Kuliah Ushul al-Din, 1986, 127
- Mahmud, Man'i Abdul Halim, *Metodologi Tafsir*, Grasindo Persada, Jakarta, 2006
- MF.zenrif, *Metodologi tafsir dalam MF.zenrif, Sintetis Paradigma Studi al-Quran*, Malang: Uin Press
- Nasir, Ridlwan, *Diktat Mata Kuliah Studi al Qur'an*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004
- Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-9, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Shalih Shubhi al-, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, Beirut : Dar 'Ilm li al-Malayin, 1977.
- Shabuni, Muhammad Ali al-, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut : Dar al-Quran al-Karim, 1981.
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung 1994
- , *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1992.
- , *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Quran*, Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 1966
- , *Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi pada Sastra, Budaya, dan Masyarakat*, Makalah Ujung Pandang.
- , Quraishy Syihab, *Metode Penelitian Tafsir*, Makalah Ujung Pandang,
- Terjemahan Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Maktabah al-Madinah, Riyad, 1976
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke-1, jakarta : Balai Pustaka, 1988
- Yusuf, M. Yunan, *Karakter Tafsir Al-Quran di Indonesia Abad Kedua Puluh*, Dalam Jurnal Ulumul Quran, Vol. III, No. 4/1992.
- Zabir bin 'Iwad al-Alma'al, *Dirasah fi Tafsir al-Maudhu'at al-Quran*, Riyad : Matubi al-Radzaq al-Tijariyyah, 1405
- <http://ibnuabdullah.multiply.com/journal/item/2>.
- <http://makalahku.wordpress.com/2008/09/04/abu-al-maali-mahmud-sukri-al-alusi/>
- <http://toegazku.blogspot.com/2010/10/analisa-metode-penafsiran-imam-al-alusi.html>.
- <http://www.alsofwah.or.id/cetakquran.php?id=97>.
- <http://www.majalahislami.com/2008/12/mahmud-syukri-al-alusi/>

Tentang Penulis

Ali Akbar, Dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau, menyelesaikan Pendidikan Sarjana Lengkap (S1) di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada tahun 1989, dan pada tahun 2002 menyelesaikan program Magister (S2) di Universitas Kebangsaan Malaysia. Sekarang sedang mengikuti pendidikan program S3 bidang Hukum Islam di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol padang.